

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *EXPLICIT INSTRUCTION* UNTUK
MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS PERMULAAN PADA MATA
PELAJARAN BAHASA INDONESIA DI KELAS II SDN MERJOSARI 04 MALANG**

SKRIPSI

OLEH:

NATALIA KUSHERAWATI MAWARA

2018720041



**PRODI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TRIBHUWANA TUNGGADDEWI
MALANG**

2023

RINGKASAN

Kemajuan suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh pendidikan yang merupakan kebutuhan dasar manusia. Penelitian ini menggunakan instruksi eksplisit sebagai strategi pengajaran untuk membantu siswa kelas II bahasa Indonesia di SDN Merjosari 04 Malang mengembangkan kemampuan dasar menulis mereka. Siklus I dan II dengan teknik Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang digunakan dalam penelitian ini juga termasuk pendekatan kualitatif deskriptif. Dengan kata lain, proses pembelajaran di kelas melibatkan dua kali pertemuan setiap siklusnya. Siswa kelas 2 SDN Merjosari 04 Malang berjumlah 24 siswa yang terdiri dari 9 perempuan dan 15 laki-laki. Observasi, wawancara, dokumentasi, dan tes digunakan sebagai metode pengumpulan data dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil penelitian, buku ajar Peningkatan Keterampilan bahasa Indonesia semester I semester I memiliki persentase sebesar 29,1% dengan rata-rata 55,6%, sedangkan semester kedua memiliki persentase sebesar 50% dengan rata-rata 50%. Kemudian, selama pengujian putaran kedua, terjadi peningkatan persentase dari dua presentase pertama, yaitu masing-masing 75% dan 91%, sehubungan dengan persentase yang sesuai. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode pembelajaran yang jelas di kelas II SDN Merjosari 04 Malang dapat meningkatkan motivasi belajar bahasa Indonesia siswa.

Kata Kunci: Model Pembelajaran *Explicit Instruction*, Keterampilan Menulis Permulaan Bahasa Indonesia.

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 LATAR BELAKANG

Untuk membantu meningkatkan kualitas pendidikan, kemajuan kualitas fundamental harus digunakan. Pengembangan proses pembelajaran di sekolah dasar yang merupakan langkah awal menuju tahap selanjutnya. Dalam dunia pendidikan, pendidik berfungsi sebagai mentor, penasihat dan guru dalam proses pembangunan kurikulum yang dapat mempromosikan lingkungan belajar yang merangsang, menyenangkan, aman dan kondusif bagi siswa untuk terlibat dalam berpikir aktif dan kreatif. Efektifitas pendidikan nasional tergantung pada pendidik. Guru benar-benar merancang pengalaman mengajar dan belajar yang mutakhir, orisinal, dan menarik. Proses pembelajaran akan terlihat hidup jika mengajar menggunakan sumber ajar yang sesuai dengan RPP.

Guru adalah penggerak pendidikan dan keberhasilan penerapan undang-undang yang mengatur sistem pendidikan, sehingga mereka harus memiliki pengetahuan dan keterampilan terkait dengan tugas dan kewajibannya sebagai profesional. Guru profesional perlu memiliki seperangkat kompetensi untuk mengembangkan kegiatan yang dilakukannya (pengetahuan, keterampilan dan perilaku). Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Bab IV Pasal 10 Ayat 1 menyebutkan bahwa “kompetensi guru” sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Menurut Rahmawati (2017), “Pendidikan memegang peranan penting dalam pertumbuhan. Mereka yang mengenyam pendidikan akan membantu pertumbuhan bangsa dan negara. Semua potensi seseorang dapat terwujud melalui pendidikan yang terpadu dan berkelanjutan. Keahlian pemerintah adalah Sekarang meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya di tingkat sekolah dasar, dan keahlian ini harus dilakukan seefektif mungkin. Pandangan ini mengarah pada

kesimpulan bahwa pendidikan sangat penting untuk kemakmuran suatu negara karena memungkinkan peningkatan kualitas sumber daya, yang sangat penting untuk mencapai tujuan pembangunan. Oleh karena itu, melalui forum pengembangan keprofesian guru, peningkatan kualitas unsur guru menjadi sangat penting. Dalam argumentasinya tentang nilai pendidikan, Nurtikasari & Fahri (2020) menyatakan bahwa “Pendidikan merupakan kebutuhan dasar manusia dan memiliki pengaruh yang sangat besar dalam pembangunan bangsa. Kemampuan bahasa, membaca, dan menulis menjadi dasar pengetahuan siswa. Untuk mempelajari mata pelajaran lain yang tercakup dalam pendidikan formal. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran dirancang untuk membantu proses belajar siswa baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Karena kemampuan guru untuk meningkatkan standar pengajaran dan pembelajaran, kinerja siswa di sekolah bergantung pada pembelajaran yang terjadi di kelas.

Proses pendidikan merupakan salah satu teknik untuk menjamin keberhasilan siswa karena dapat digunakan untuk melengkapi kegiatan belajar di kelas dengan berbagai komponen pendidikan yang dirancang untuk menumbuhkan kreativitas dan imajinasi siswa. Kurikulum 2013 kini diterapkan di sekolah-sekolah di Indonesia. Kurikulum 2013 dibuat untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Dalam pembelajaran tema terpadu dan disiplin ilmu yang terkait satu sama lain, pentingnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran sangat ditekankan. Konsekuensinya, setiap topik yang dipelajari akan didukung oleh proses belajar membaca dan menulis anak yang berkelanjutan.

Dalam bidang pendidikan, bahasa Indonesia merupakan salah satu mata kuliah yang krusial. Empat kemampuan bahasa yang dibutuhkan untuk belajar bahasa Indonesia adalah kemampuan berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis. Keempat kemampuan ini saling berhubungan. Menurut Nurtikasari & Fahri, (2020) “Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid”. Selain pengetahuan, kegiatan pembelajaran juga

mengajarkan seseorang telah dianggap belajar jika peserta didik dapat menunjukkan perubahan perilakunya serta pengucapan melalui tata bahasanya melalui menuliskannya, dalam bentuk pemahaman dan kelancaran proses belajar siswa diutamakan meningkatkan keterampilan menulis, mengenal huruf sehingga dapat memahami akan penyampaian dari guru tentang bagaimana cara peserta dapat merespon segala bentuk pembelajaran dalam kelas.

(Lumbangaol, 2020) Menjelaskan bahwa “Guru bertanggung jawab melaksanakan kegiatan pendidikan di sekolah dalam arti memberikan bimbingan dan pengajaran kepada para siswa”. Untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran, seorang guru harus kreatif dalam menjalankan perannya sebagai seorang pendidik dalam kaitannya dengan pekerjaan mengajar siswa. Guru diharapkan mampu meningkatkan prestasi siswa melalui inovasi-inovasi yang dilakukannya dalam menjalankan kewajibannya sebagai seorang pendidik. Guru memiliki dampak pada kinerja akademik siswa di kelas. Guru dipandang sebagai inovasi karena dapat mengembangkan teknik pedagogis yang mendukung tujuan pembelajaran siswa di kelas II SD topik Bahasa Indonesia. Akibatnya, guru harus lebih imajinatif untuk memotivasi siswa untuk belajar bahasa Indonesia, terutama dengan membantu mereka dalam meningkatkan kemampuan komunikasi mereka sehingga bahasa Indonesia dapat diterapkan secara bertanggung jawab dan efektif.

Menurut (Andriany et al., 2022) menjelaskan bahwa “Pembelajaran Bahasa Indonesia, ada 4 keterampilan bahasa yang dapat dipahami oleh seorang siswa, yaitu keterampilan membaca, keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, dan keterampilan menulis”. Oleh karena itu, banyak pendidik melaporkan bahwa sebagian besar siswanya mengalami kesulitan untuk memahami suatu frasa, yang berdampak pada hasil belajar yang jauh dari ideal. Faktor utama, menurut pengamatan, adalah kurangnya kelancaran menulis anak-anak. Instruktur yang terus-menerus menggunakan rutinitas yang sama, artinya tidak pernah mengalami perubahan yang disebabkan oleh keadaan yang berubah dari tahun ke tahun, akan mengalami masalah yang

tidak mereka sadari. Secara khusus, Anda harus bersedia memahami tuntutan mereka dalam hal pelayanan dan penyampaian materi jika Anda ingin menjadi pendidik yang efektif. Jadi, memiliki berbagai macam teknik mengajar sangat penting bagi pendidik. Metode mana yang lebih cocok untuk menyajikan konten agar hasil proses belajar mengajar sesukses mungkin? Seorang perantara yang dapat memfasilitasi pertukaran pengetahuan antara instruktur dan siswa sangat penting untuk pelaksanaan pendidikan. Menurut kurikulum saat ini, siswa harus lebih terlibat untuk mengembangkan potensi mereka. Misalnya, pembelajaran tema menuntut guru untuk menggunakan strategi instruksional dan alat bantu visual di kelas bahasa Indonesia.

Dibandingkan dengan kemampuan berbahasa lainnya, menulis merupakan tingkat kemahiran berbahasa yang paling tinggi. Pendampingan kemampuan berbahasa lainnya seperti berbicara, menyimak, dan membaca diperlukan untuk keterampilan menulis sebagai kompetensi linguistik verbal. Andriany et al., (2022) “menyatakan keterampilan menulis juga pengetahuan yang sangat sulit dipahami oleh siswa dengan keterampilan lainnya, karena menulis tidak hanya sekedar meniru kalimat atau kata-kata, tetapi juga mencetuskan gagasan dan mengembangkan ke dalam susunan yang teratur, tersusun, dan sistematis sehingga tulisan dapat dimengerti oleh pembaca”. Menulis merupakan kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dalam dunia pendidikan, sehingga keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan dasar yang harus dipelajari selain keterampilan membaca dan matematika. Untuk menunjang proses belajar siswa, keterampilan menulis diajarkan kepada siswa pada tingkat dasar secara terpadu dengan kegiatan yang memerlukan latihan. Pembelajaran yang dapat membuat siswa lebih aktif, kreatif, efisien, dan menyenangkan diperlukan untuk memenuhi tujuan peningkatan kemampuan menulis. Pengetahuan yang mereka peroleh akan membantu siswa mengembangkan imajinasi menulis mereka. Berdasarkan persepsi (Krismasari Dewi et al., 2019) dinyatakan “keterampilan menulis merupakan kegiatan menuangkan ide atau gagasan

yang ada di pikiran kita, menuangkan isi hati kita melalui bahasa tulisan sehingga dapat dibaca dan dipahami orang lain”

Model pembelajaran yang memuat tujuan, sintaks, lingkungan, dan sistem manajemen merupakan sedikit representasi dari gagasan besar atau konsep pembelajaran secara keseluruhan. Model pembelajaran adalah pola yang berfungsi sebagai peta jalan untuk mengatur pembelajaran dan sebagai alat untuk desain instruksional, membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran dengan cara hemat waktu dan biaya. Ada banyak model pembelajaran yang dapat digunakan, salah satunya adalah model pembelajaran *Explicit Instruction*; model ini cocok untuk penyampaian konten prosedural, langkah demi langkah secara bertahap. Puncaknya terjadi ketika informasi yang kompeten disajikan, pengetahuan didemonstrasikan, keterampilan prosedural dipraktikkan, pemahaman diperiksa, kesimpulan dicapai, evaluasi dibuat, dan dilakukan refleksi. Oleh karena itu, *Explicit Instruction* merupakan model pembelajaran terbaik untuk mendukung pembelajaran. Dengan model pembelajaran ini dapat dipastikan bahwa guru akan mendapat pendampingan dalam proses belajar mengajar yang sedang berlangsung dan kegiatan belajar serta hasil belajar siswa akan meningkat dengan hasil yang memuaskan. Nurhatika, (2019) berpendapat bahwa “model pembelajaran *Explicit Instruction (Pembelajaran langsung)* adalah suatu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola selangkah demi selangkah”. Jika dilihat dari sudut pandang saat ini maka model *Explicit Instruction* sangat bermanfaat tentunya bagi peserta didik dalam menunjang proses belajar.

(Sibagariang et al., 2021) “menyatakan bahwa *Explicit Instruction* digunakan untuk menyampaikan pelajaran yang ditransformasikan secara langsung oleh guru kepada siswa, dengan model *Explicit Instruction*, siswa akan sangat tertarik Ketika guru pertama kali menyampaikan materi pelajaran”. Yang mungkin mendorong lebih banyak partisipasi siswa

di kelas adalah minat sejak awal proses pembelajaran. Agar siswa memperhatikan penjelasan instruktur sebelum mereka mencoba melakukannya sendiri, guru memberikan contoh cara melakukannya secara langsung sebagai demonstrasi. Tujuan utama menggunakan pendekatan ini adalah untuk memanfaatkan waktu yang tersedia bagi siswa untuk belajar, sedangkan dampak pengajaran adalah untuk memastikan bahwa siswa memiliki pemahaman menyeluruh tentang semua materi dan keterampilan akademik, meningkatkan antusiasme mereka, dan meningkatkan bakat mereka. Dalam pengaturan dunia nyata, pendekatan Pengajaran Eksplisit dapat diimplementasikan melalui proyek kelompok, latihan, kuliah, atau demonstrasi. Ini digunakan untuk mengkomunikasikan ajaran yang secara langsung diubah oleh guru kepada murid.

Salah satu hal utama yang dicari oleh pendidik dalam kegiatan pembelajaran adalah seberapa lancar dan mudahnya peserta didik dapat menerima informasi yang diberikan, memahaminya, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tentunya akan berdampak pada hasil belajar siswa. (Silma, 2017) “yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik. (1) Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yaitu pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi, (2) Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yakni penerimaan, reaksi, organisasi, dan internalisasi. (3) Ranah psikomotoris berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak”. Akibatnya, evaluasi proses belajar mengajar juga akan berdampak pada hasil belajar yang dicapai siswa. Hasil belajar siswa adalah keterampilan yang diperoleh anak-anak sebagai hasil dari berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran, sederhananya. Karena belajar adalah suatu proses dimana seseorang berusaha mencapai suatu bentuk modifikasi perilaku yang relatif permanen. Guru biasanya menentukan tujuan pembelajaran dalam kegiatan instruksional atau pembelajaran. Anak yang mencapai tujuan pembelajaran

atau tujuan instruksional adalah pembelajar yang efektif. Bersama dengan penguasaan informasi, sikap dan keterampilan juga digunakan untuk mengukur keberhasilan akademik siswa. Konsekuensinya, evaluasi hasil belajar siswa memperhitungkan segala sesuatu yang diperoleh siswa di sekolah, termasuk informasi, sikap, dan kemampuan yang terkait dengan mata pelajaran yang mereka pelajari.

Sebagai hasil dari memperoleh kemampuan menulis yang mendasar, siswa harus mampu mengkomunikasikan ide, pendapat, pengetahuan, dan konsep lainnya secara koheren dalam tulisan. Siswa yang mahir menulis cenderung lebih imajinatif dan lebih mampu menggunakan bahasa, khususnya bahasa tulis, sebagai metode komunikasi. Agar siswa sekolah dasar menjadi penulis yang efektif, mereka harus memperoleh kemampuan mulai dari awal dan terus menulis. Menulis baik untuk tingkat pemula maupun ahli merupakan salah satu kemampuan dasar yang harus dipelajari oleh siswa sekolah dasar, khususnya kelas II.

Menurut pernyataan ini, seorang guru harus mampu mengendalikan kelas dan membantu siswa dalam belajar mereka. Hasil observasi yang dilakukan pada hari/tanggal Kamis, 16 Juni 2022 di kelas II SDN Merjosari 04 Malang, jumlah siswa tahun pelajaran 2022–2023 berjumlah 24 orang, terdiri dari 16 siswa laki-laki dan 8 mahasiswi, dari jumlah keseluruhan peserta. 17 anak kelas 2 kurang memiliki kemampuan menulis dengan jelas. Pengamatan yang berlangsung selama dua hari ini mengungkapkan bahwa kegiatan pembelajaran kurang berhasil karena instruktur merasa tertantang untuk memilih model pembelajaran terbaik untuk digunakan sambil menyajikan latihan keterampilan menulis yang menarik yang akan mendorong pembelajaran.

Berdasarkan temuan wawancara dengan Ibu Mar'atus Sholihah, S.Pd guru kelas SDN Merjosari 04 kelas II Kota Malang menunjukkan bahwa penjelasan guru kelas juga mengetahui bahwa proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut:

“(1) anak siswa kelas dua belum mampu menulis huruf, suku kata lalu menulis kalimat permulaan. Sebagian anak juga masih mengalami penulisan yang salah dan berantakan.

Contohnya huruf yang masih terbalik seperti b ke d, u ke v dan berikutnya siswa kurang dalam pelafalan huruf. (2) Pertama; anak SD kelas 2 sebagian sudah lancar membaca dan sebagian pun belum lancar. Maka dari itu ada pengajaran bagi siswa yang belum bisa menulis suku kata sampai pada kalimat karena kurangnya pengenalan huruf. Kedua; peserta didik yang belum bisa menulis diberikan penambahan jam belajar yang difokuskan untuk menulis dengan memberikan buku tujuannya agar belajar dari rumah dengan didampingi oleh orang tua murid. Ketiga; penambahan jam belajar. Faktor lain dari permasalahan berdasarkan hasil wawancara dengan guru yaitu faktor orang tua yang menyerahkan sepenuhnya kepada pihak sekolah. (3) Dalam menggabungkan huruf menjadi suku kata, biasanya guru menggunakan papan flanel yang digunakan untuk menempel huruf-huruf menjadi sebuah kata. Contohnya; s-u-k-u di baca suku, dan seterusnya. (4) jika peserta didik tidak didampingi, maka siswa belum bisa membuat suku kata menjadi sebuah kalimat. Contohnya dengan memberikan gambar kepada peserta didik terdapat kalimat *ibu menyiram bunga*, anak murid masih belum bisa menulis kalimat tersebut dengan lengkap (menyiram) ataupun penulisan kalimat yang terbalik. (5) Huruf besar digunakan di awal kalimat dan di awal nama orang, karena siswa kelas 2 masih golongan kelas rendah dan masih dalam proses pengenalan. Untuk penggunaannya lebih kepada kelas yang lebih tinggi, nama orang, nama Desa, Kota lalu membiasakan menulis menggunakan huruf besar. (6) Penempatan pada titik, koma, tanda seru maupun tanda tanya di kelas 2 belum sepenuhnya diajarkan karena masih tergolong dalam kelas rendah. (7) Pertama; tidak boleh membentak atau memarahi anak ketika salah karena akan mengganggu mentalnya. Kedua; ketika murid dalam posisi salah maka harus dimotivasi dengan kalimat yang membangun”.

Dari permasalahan tersebut, seorang guru harus mampu memilih strategi pengajaran yang terbaik untuk mendukung proses pembelajaran di kelas dan menarik perhatian siswa untuk menumbuhkan lingkungan belajar yang menyenangkan bagi siswa dan meningkatkan kompetensi siswa melalui penggunaan strategi pengajaran yang inovatif. Jadi, jika yang Anda miliki hanyalah buku dan kuliah untuk informasi, studi fitur bahasa Anda akan relatif terbatas. Untuk meningkatkan pengetahuan siswa diperlukan model pemecahan masalah. Penggunaan paradigma pembelajaran Explicit Instruction merupakan salah satu cara untuk meningkatkan keefektifan proses pembelajaran keterampilan menulis permulaan dan hasil belajar. Ramadi (2018) “Model Pembelajaran Instruksi Eksplisit secara khusus dikembangkan untuk mengembangkan pembelajaran siswa mengenai informasi prosedural dan pengetahuan deklaratif yang dapat diajarkan dalam urutan langkah demi langkah,” bunyi pernyataan tersebut. karena berada di bawah payung strategi pembelajaran terpadu yang menganut konsep sistem kurikulum 2013, yang juga menerapkan integrasi atau keterkaitan antara tema dan mata

pelajaran, menempatkan siswa sebagai pusat proses belajar mengajar, dan menekankan pembelajaran bermakna.

Menurut studi awal di lapangan, temuan tersebut relevan, cukup, dan bermanfaat untuk mendorong pembelajaran berkelanjutan dan tidak diragukan lagi dapat menginspirasi siswa untuk belajar. Dari pembahasan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan topik sebagai berikut: “*Penerapan Model Pembelajaran Explicit Instruction Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Permulaan Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas II Sdn Merjosari 04 Malang*”. Untuk memberikan solusi atas permasalahan yang selama ini menghambat pembelajaran siswa di kelas.

I.2 Rumusan Masalah

Masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut dengan melihat latar belakang masalah: “Bagaimana penerapan model pembelajaran *Explicit Instruction* dalam meningkatkan keterampilan menulis permulaan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas II SDN Merjosari 04 Malang”.

I.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis permulaan bahasa Indonesia siswa kelas II SDN Merjosari 04 Malang dengan menggunakan metodologi pembelajaran *Explicit Instruction*.

I.4 Ruang Lingkup dan Batasan Masalah

- a) Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana paradigma pembelajaran *Explicit Instruction* dapat membantu siswa kelas II SDN Merjosari 04 Malang dalam meningkatkan kemampuan menulis permulaan.

b) Kesulitan penelitian ini adalah peneliti tidak terpaku pada hasil tes siswa, melainkan pada apa yang terjadi di lapangan ketika siklus dilaksanakan sejalan dengan pencapaian variabel penelitian ini.

I.5 Manfaat Penelitian

Diharapkan bahwa penelitian ini akan membantu para sarjana dan mencerahkan instruktur.

Manfaat meliputi:

a. Bagi Sekolah

sebagai kontribusi terhadap upaya peningkatan proses pembelajaran melalui pengembangan kemampuan dasar menulis pada mata kuliah Berbahasa Indonesia di kelas II SDN Merjosari 04 Malang.

b. Bagi Guru

Salah satu dari beberapa model pembelajaran yang mungkin diciptakan guru dalam rangka melaksanakan tugasnya.

c. Bagi Siswa

Mampu menumbuhkan suasana belajar yang menyenangkan dan meningkatkan kemampuan menulis permulaan pada kelas bahasa Indonesia di kelas II SDN Merjosari 04 Malang.

d. Bagi Peneliti

Dapat meningkatkan pengetahuan dan pengalaman dalam melakukan penelitian di masa yang akan datang, serta memberikan wawasan sebagai pengajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriany, E. F., Saputra, R., & Salahuddin, A. (2022). *Pengaruh Model Direct Instruction terhadap Keterampilan Menulis pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Tema 2 Kelas V*. 3(1), 25–31.
- Anwar, A. S., & Lapenia, P. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Explicit Instruction untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pokok Bahasan Cahaya dan Sifatnya pada Siswa Kelas V di SD Negeri 1 Sembawa. *Jurnal Lensa Pendas*, 4(1), 52–59. <http://jurnal.upmk.ac.id/index.php/lensapendas>
- Azis, A. (2018). Penerapan Model Explicit Instruction Dalam Pembelajaran Menulis Teks Berita. *Prosiding SEMNAS KBSP V*, 48–57.
- Azizah, N. (2020). *Penerapan Model Pembelajaran Langsung Berbantuan Media Kabari Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Permulaan* <http://eprintslib.umngl.ac.id/2337/>
- Juwita, D. R. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Langsung untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah* <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pgsd/article/view/24135%0Ahttps://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pgsd/article/view/24135/22062>
- Khoridah, F., Prasetyawati, D., & Baedowi, S. (2019). Analisis Penerapan Metode Sas (Struktural Analitik Sintetik) Dalam Kemampuan Menulis Permulaan. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 2(3), 396–403. <https://doi.org/10.23887/jlls.v2i3.19899>
- Krismasari Dewi, N. N., Kristiantari, M. . R., & Ganing, N. N. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Picture and Picture Berbantuan Media Visual Terhadap Keterampilan Menulis Bahasa Indonesia. *Journal of Education Technology*, 3(4), 278. <https://doi.org/10.23887/jet.v3i4.22364>
- Latae, A. (2014). Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Permulaan Siswa Melalui Metode SAS Siswa Kelas 1 SDN Tondo Kecamatan Bungku Barat Kabupaten Morowali. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, 2(4), 199–213.
- Lumbangaol, T. (2020). Penerapan Strategi Pembelajaran Mind Mapping Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi “Teks Panjang” Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SDN 173346 Dolok Martumbur Kecamatan Muara Kelas IV T.P 2018/2019. *Journal Of Education And Teaching Learning (JETL)*, 2(2), 27–34.

- <https://doi.org/10.51178/jetl.v2i2.62>
- Mania, S. (2008). Observasi Sebagai Alat Evaluasi Dalam Dunia Pendidikan Dan Pengajaran. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 11(2), 220–233. <https://doi.org/10.24252/lp.2008v11n2a7>
- Model, D., Talk, T., Tema, W., & Di, K. (2021). 1) 1) 2)) 3). 1(2), 181–188.
- Muhyidin, A., Rosidin, O., & Salpariansi, E. (2018). Metode Pembelajaran Membaca Dan Menulis Permulaan Di Kelas Awal. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 4(1), 30. <https://doi.org/10.30870/jpsd.v4i1.2464>
- Nugraha, J., MS, Z., & Fuad, N. (2019). Peningkatan Keterampilan Menulis Deskripsi Melalui Pendekatan Saintifik Dengan Metode Problem Based Learning Di Kelas Iv Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan KALUNI*, 2, 118–124. <https://doi.org/10.30998/prokaluni.v2i0.37>
- Nurhatika, N. (2019). Model Explicit Instruction Dalam Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Ipa Kelas Iii Sdn 09 Mattekko Kecamatan Bara Kota Palopo. *Journal of Teaching Dan Learning Research*, 1(1), 41–50. <https://doi.org/10.24256/jtlr.v1i1.587>
- Nurhayani, E. (2016). Penggunaan Media Gambar untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Deskripsi Siswa Kelas II Sekolah Dasar. *Jpsgd*, 01(02), 0–10. <https://media.neliti.com/media/publications/250053-penggunaan-media-gambar-untuk-meningkatk-f12f18ef.pdf>
- Nurtikasari, E., & Fahri, M. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Scramble Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas Iii Mi Nurul Huda 1 Curug. *JPG: Jurnal Pendidikan Guru*, 1(1), 42. <https://doi.org/10.32832/jpg.v1i1.2869>
- pertiwi, ismi julia. (2018). *Peningkatan Keterampilan Menulis Permulaan Menggunakan Media Gambar Tunggal Pada Siswa Kelas Iia Sd Negeri Bangunjiwo Bantul*.
- Rahmawati, R. (2017). Strategi Pembelajaran Membaca dan Menulis Permulaan Melalui Media Kata Bergambar. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 1(3), 259–270. <https://doi.org/10.30998/sap.v1i3.1159>
- Ramadi, N. R. . (2018). Meningkatkan Keterampilan Menulis Laporan Pengamatan Menggunakan Kombinasi Model Explicit Instructions, Problem Based Learning, dan Word Square Siswa Kelas 5 SDN Tanjung Rema Martapura. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Sosial Vol. 5 No. 1 Juli-Desember*, 5(2), 89–92.
- Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>

- Rodrigo Garcia Motta, Angélica Link, Viviane Aparecida Bussolaro, G. de N. J., Palmeira, G., Riet-Correa, F., Moojen, V., Roehe, P. M., Weiblen, R., Batista, J. S., Bezerra, F. S. B., Lira, R. A., Carvalho, J. R. G., Neto, A. M. R., Petri, A. A., Teixeira, M. M. G., Molossi, F. A., de Cecco, B. S., Henker, L. C., Vargas, T. P., Lorenzetti, M. P., Bianchi, M. V., ... Alfieri, A. A. (2021). Title. *Pesquisa Veterinaria Brasileira*, 26(2), 173–180. <http://www.ufrgs.br/actavet/31-1/artigo552.pdf>
- Sari, E., Aprinawati, I., & Ananda, R. (2021). Penerapan Model Think Talk Write untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Kalimat Efektif Siswa Sekolah Dasar. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 250–262. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v5i2.2036>
- Sibagariang, S. M., Hasibuan, A., & Silaban, P. J. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Explicit Instruction untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2189–2198. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.586>
- Silma, E. (2017). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Explicit Instruction Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa IPS Kelas XI Pada Pelajaran Ekonomi (Akuntansi) Di SMAN 1 Langgam (Elghina Silma) 68 Pengaruh Penerapan model Pembelajaran Explicit Instruction Terhadap M. *Pekbis Jurnal*, 9(1), 68–76.
- Sinaga, M., & Silaban, S. (2020). Implementasi Pembelajaran Kontekstual untuk Aktivitas dan Hasil Belajar Kimia Siswa. *Gagasan Pendidikan Indonesia*, 1(1), 33. <https://doi.org/10.30870/gpi.v1i1.8051>
- Sirajuddin, Saleh, S. Pd., M. P. (2016). Penerbit Pustaka Ramadhan, Bandung. *Analisis Data Kualitatif*, 180. <https://core.ac.uk/download/pdf/228075212.pdf>
- Soeryaningsih, N., Gaspar, B., & Isman, S. (2021). Pengaruh Animasi Interaktif dengan Model Explicit Instruction terhadap Prestasi Matematika. *GAUSS: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(2), 41–50. <https://doi.org/10.30656/gauss.v4i2.3949>
- Suparyanto dan Rosad (2015. (2020). 濟無 No Title No Title No Title. *Suparyanto Dan Rosad (2015, 5(3), 248–253.*
- Wibowo, S. A., & Roysa, S. Pd., M. Pd., M. (2018). Efektivitas Penggunaan Model Think Talk Write Berbantuan Media Komik Strip Dalam Peningkatan Keterampilan Menulis Dialog Sederhana Siswa Kelas V Sd 1 Tritis. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 1(2). <https://doi.org/10.24176/kredo.v1i2.2215>